

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan cerminan atau gambaran kehidupan suatu masyarakat (Karo & Reza, 2023: 12345-12352). Karya sastra lahir dengan diikuti oleh budaya, adat-istiadat yang berkembang pada masyarakat dengan kurun waktu yang lama, sebab sastra telah ada sejak dahulu kala dengan mengikuti perkembangan budaya masyarakat maka karya sastra saling berkaitan dengan tradisi dan budaya masyarakat (Trisfayani, dkk., 2023: 14286-14299). Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki tradisi perkawinan yang berbeda-beda dalam setiap suku dan daerahnya. Tradisi tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Santoso, 2016: 412-434). Perkawinan merupakan suatu hal yang sangat sakral dalam kehidupan setiap umat manusia. Pada pelaksanaannya perkawinan tidak hanya menyangkut calon mempelai wanita dan pria saja, tetapi juga orang tua kedua mempelai, bahkan keluarga besarnya. Salah satu tradisi yang masih digunakan pada upacara perkawinan di beberapa daerah adalah pantun. Pantun adalah salah satu puisi lama yang termasuk ke dalam jenis sastra lisan.

Pantun merupakan bagian dari puisi lama atau sastra lisan yang di sampaikan secara lisan. Dewi (dalam Lestari, 2021: 1-83) mengatakan bahwa pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa nusantara. Pantun merupakan puisi asli Indonesia yang dapat dijumpai di seluruh wilayah nusantara dengan nama yang berbeda-beda pula. Pantun, sebagai sarana komunikasi, digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud tertentu yang dituturkan secara tidak

langsung agar tidak menyinggung perasaan pendengar. Selain sebagai sarana komunikasi, pantun juga berfungsi sebagai pendidikan dan hiburan di masyarakat.

Pantun berkembang di setiap wilayah nusantara dan menjadi tradisi turun-temurun yang wajib ada pada setiap acara-acara penting di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Melayu yang sangat menjunjung tinggi tradisi berpantun, terutama dalam upacara adat yang dilakukan. Pantun pada masyarakat Melayu, khususnya di acara pernikahan, memiliki tempat yang istimewa dan kedudukan yang tinggi pada pelaksanaannya. Tradisi ini sudah dilakukan oleh masyarakat Melayu sejak turun-temurun. Pada masyarakat Melayu khususnya pada acara pernikahan tradisi berpantun merupakan sesuatu yang wajib dilakukan.

Pantun mengandung beragam nilai, salah satunya adalah nilai moral. Nilai moral adalah perilaku atau norma yang dianggap baik dan buruk oleh manusia serta makhluk hidup lainnya. Menurut Anggoro & Khusnul (2021: 84-90) jenis dan wujud moral dibagi menjadi tiga jenis, yaitu moral individu, moral sosial, dan moral religi. Moral individu adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan pribadinya sendiri atau tentang cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Moral sosial yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat atau lingkungan di sekitarnya. Moral religi adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakininya.

Beberapa alasan yang mendasari peneliti melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, pantun merupakan salah satu jenis sastra lisan yang memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri dalam penyampaiannya. Andriani (dalam Aslan & Yunaldi, 2018: 111-122) menyatakan bahwa keunikan pantun salah satunya adalah dilantunkan dengan indah dan berirama. Selain itu pantun bukanlah sekadar kata-kata yang dilontarkan, tetapi juga mempunyai kandungan makna yang padat, baik menggambarkan percintaan, rindu, dendam, maupun petuah atau nasihat dalam acara perkawinan. Menurut Setyadiharja (2020: 18), karakteristik pantun adalah memiliki empat baris yang struktur barisnya adalah baris pertama dan kedua disebut dengan sampiran dan baris ketiga dan keempat disebut dengan isi.

Kedua, masyarakat masih belum mengetahui bahwa di dalam tradisi berbalas pantun banyak terkandung makna tersirat yang tidak dapat diartikan oleh masyarakat. Masyarakat umumnya beranggapan bahwa pantun yang disampaikan hanya sebuah seni pertunjukan dan lelucon semata sehingga mereka tidak dapat melihat makna tersirat yang terkandung di dalamnya. Menurut Mustika & Gita (2019: 55-64) makna tersirat adalah makna yang tidak tertulis secara langsung dan dapat disimpulkan ketika kita membaca keseluruhan isi teks yang ada. Oleh karena itu, makna tersirat merupakan makna yang tidak secara nyata tertulis dalam karya.

Ketiga, penelitian ini merupakan salah satu upaya pelestarian sastra lisan daerah. Saat ini keberadaan tradisi lisan semakin dilupakan. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam tentang tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan tradisi tersebut. Anton & Marwati (2015: 1-12) mengemukakan bahwa sastra lisan merupakan kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra dan sebagai apresiasi sastra karena sastra lisan telah membimbing anggota masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan berdasarkan praktek yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan pelestarian sastra lisan tersebut. Salah satu caranya adalah dengan menggali tradisi lisan yang ada pada suatu masyarakat melalui penelitian.

Penelitian yang sama juga pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. *Pertama*, Rizky (2017) mengkaji “ Peran Tradisi Berbalas Pantun dalam Acara Pesta Perkawinan pada Masyarakat Melayu di Tanjung Pura”. Berdasarkan penelitian, Rizky menemukan bahwa peran tradisi berbalas pantun dalam acara pesta perkawinan pada masyarakat Melayu di Tanjung Pura digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud, pikiran, pendapat ataupun nasihat dan pengajaran. Hakikatnya, peran pantun dalam kehidupan masyarakat melayu adalah untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang sarat berisi nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial masyarakat. Melalui pantun, nilai-nilai luhur itu disebarluaskan ketengah-tengah masyarakat, dan diwariskan kepada anak cucunya. Penggunaan pantun dilakukan

untuk menjunjung tinggi adat istiadat melayu. Relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan pada saat ini sama-sama meneliti tentang tradisi berpantun yang terdapat dalam pernikahan adat. Perbedaannya terdapat pada titik fokus penelitian. Penelitian sebelumnya meneliti tentang peran tradisi berbalas pantun dalam acara pesta perkawinan pada masyarakat melayu di Tanjung Pura, sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai moral yang terkandung dalam tradisi berbalas pantun.

Kedua, Mardika (2018) mengkaji “Tradisi Berbalas Pantun Adat Pernikahan Masyarakat Bengkulu”. Berdasarkan hasil penelitian, Mardika menemukan bahwa dalam tata cara adat perkawinan suku melayu Bengkulu, dilakukan sebelum proses akad nikah ataupun sebelum pengantin bersanding di pelaminan. Berbalas pantun dalam proses adat pernikahan masyarakat Bengkulu berfungsi sebagai seni bahasa yang mendidik, upaya pelestarian tradisi adat, pendidikan moral, dan hiburan. Berbalas pantun pada pernikahan adat masyarakat melayu Bengkulu dipertunjukkan secara verbal sehingga sangat komunikatif dengan masyarakat yang menyaksikan. Di samping itu selain sebagai media komunikasi, pertunjukkan berbalas pantun juga memiliki nilai estetika, etika, religi, dan budaya. Relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan pada saat ini sama-sama meneliti tentang tradisi berbalas pantun yang terdapat dalam pernikahan adat. Perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya, dilakukan di Kabupaten Penurunan dan Sawah Lebar, Bengkulu, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.

Ketiga, Ernita (2022) mengkaji “Tradisi Berbalas Pantun *Seumapa* dalam Adat Perkawinan Masyarakat Aceh”. Berdasarkan hasil penelitian, Ernita menemukan bahwa tradisi berbalas pantun atau yang lebih dikenal dengan sebutan *seumapa* pada adat atau budaya Aceh masih tetap dilestarikan. Tradisi berbalas pantun *seumapa* dalam adat perkawinan masyarakat Aceh umumnya dilakukan selama 15 sampai 30 menit. Isi dari pantun tersebut terdapat berbagai makna, amanat, dan pesan yang disampaikan. Adapun seperti, adab dalam berumah tangga, berbakti kepada suami, orang tua, dan bersosialisasi dalam bermasyarakat. Relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan pada saat ini

sama-sama meneliti tentang tradisi berbalas pantun yang terdapat dalam pernikahan adat. Perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya, dilakukan di Kecamatan Peusangan dan Kecamatan Peusangan Siblah Kreung Kabupaten Bireun, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik meneliti “Nilai Moral dalam Tradisi Berbalas Pantun pada Perkawinan di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah jenis nilai moral yang terdapat dalam tradisi berbalas pantun pada perkawinan di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat?
- 2) Bagaimanakah bentuk penyampaian nilai moral yang terkandung dalam tradisi berbalas pantun pada perkawinan di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan jenis-jenis nilai moral yang terdapat dalam tradisi berbalas pantun pada perkawinan suku Melayu di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat
- 2) Mendeskripsikan bentuk penyampaian nilai moral yang terkandung dalam tradisi berbalas pantun pada perkawinan suku Melayu di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1) Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan dan acuan terhadap penelitian kedepan yang membahas mengenai nilai moral dalam tradisi berbalas pantun.

- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai nilai moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis, penelitian ini dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan tentang nilai moral yang terkandung dalam pantun Melayu.
- 2) Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat menambah wawasan sastra dan menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya.
- 3) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada pembaca, khususnya penikmat sastra.

1.5 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional sebagai berikut.

- 1) Pantun adalah jenis puisi lama yang tiap baitnya terdiri atas empat baris serta memiliki sampiran dan isi.
- 2) Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi pedoman bagi kehidupan.